

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa:

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia”.<sup>1</sup>

Pendidikan agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup> Sehingga dari sini dapat dipahami, bahwasanya pendidikan itu merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik dalam pembentukan kepribadian yang lebih bermakna, supaya mereka dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana menurut pendapat Theodore Moyer Greene yaitu “Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 47-48.

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.12.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan praktik pendidikan yang tidak sederhana, terutama berkaitan dengan kualitas lulusan. Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu konsep dalam bidang sosial yang biasanya berhubungan dengan proses dan produk. Peningkatan proses pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas, baik produk akhir maupun proses yang dijalankannya sehingga jika ada salah satu dari faktor tersebut mengalami isolasi maka tidak akan berjalan secara efektif. Kualitas belajar sebagai produk akhir merupakan cara terbaik yang langsung dapat digunakan untuk mendeteksi atau sebagai indikator proses pembelajaran.<sup>4</sup> Proses pembelajaran merupakan salah satu dari implementasi pendidikan. Pembelajaran terjadi di sebuah lembaga formal maupun nonformal, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berkaitan langsung dengan produk. Proses itu juga tidak cukup sederhana untuk dilakukan, tidak hanya proses transformasi ilmu pengetahuan saja melainkan juga membutuhkan berbagai macam metode, media dan strategi pembelajaran. Kualitas dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, seperti kualitas SDM yaitu kualitas pendidik/guru, sejauh mana pendidik mampu mengolah pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu

---

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37-38.

meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik”.<sup>5</sup>

Skripsi ini penulis akan membahas mengenai metode pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang bervariasi. Metode merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya metode, proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa kedudukan metode dalam pengajaran ada tiga, yakni sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Menurut Wina Sanjaya mengemukakan bahwa Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara gurumenggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat

---

<sup>5</sup> Marjohan, Guru Perlu Kreatif untuk Meredakan Kebosanan, diakses tanggal 22 Maret 2018 dari <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id.5259>.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 83-85.

diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>7</sup> Artinya dengan adanya usaha yang tekun dan sungguh-sungguh serta didasari adanya metode pengajaran yang bervariasi yang digunakan oleh seorang guru didalam menyampaikan materi pelajaran, maka seorang peserta didik yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Begitu pula dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak pemilihan metode yang bervariasi akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ  
( : )

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S al-Maidah: 35).

Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *Washilah* atau *Tawassul* yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi SAW dan para wali (orang-orang yang dekat kepadanya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai oleh Allah SWT. Dalam pengertian yang lebih luas, *al-Washilah* adalah “melakukan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah” sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Abu Wail, Hasan Al-Bashri, Abdullah bin Katsir, As-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain. Al-Hafidh Ibnu Katsir menukil perkataan para imam

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 145.

tersebut kemudian berkata: “Yang dikatakan oleh para imam di atas tidak menimbulkan beda pendapat dikalangan ahli tafsir.<sup>8</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, maka menurut penulis hubungan ayat tersebut dengan metode pembelajaran adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat untuk mengantar tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan pada materi tersebut. Kebaikan materi tersebut terletak pada kebaikan metode yang digunakan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan). Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.<sup>9</sup>

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata “*Uswah*”, salah satunya terdapat dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz II, (Singapura: Sulaiman Mar,I), h. 52-53.

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 120.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ( : )

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw. Memang, untuk meneladani Rasulullah SAW secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata *uswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. Sendiri dengan seluruh totalitas beliau.<sup>10</sup> Perlu digarisbawahi bahwa ayat yang berbicara tentang *uswah*, dirangkaikan dengan kata Rasulullah, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana pekerjaan/ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.<sup>11</sup> Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), h. 242.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 246.

tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah, dll.<sup>12</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, penulis memahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan ajaran Islam yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu al Qur'an dan al Hadits. Al Qur'an dan al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Maka dalam menyampaikan pelajaran tersebut perlulah menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal, tentunya hal ini akan memberi dampak pada tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik di bidang mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi, dapat dijadikan sebagai alat untuk motivasi dan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Penelitian ini disusun

---

<sup>12</sup> Armai Arief, *Op.cit*, h. 119.

dengan alasan melihat fenomena guru dalam penggunaan metode pengajaran di MTs Ibadurrahman Lolo, untuk itu guru sebagai faktor final berhasil tidaknya sebuah pengajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka dengan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi peserta didik diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Realitanya sekarang ini banyak sekali moral anak yang semakin hari semakin menurun sehingga mengakibatkan banyaknya kasus kriminal yang banyak sekali terjadi pada anak-anak di bawah umur yang mengakibatkan trauma yang mendalam. Dalam sebuah riset yang dilakukan *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, diakses pada 03 April 2018 dari <http://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.



Menurut Ketua FMGJ Heru Purnomo.

“Tindak kekerasan yang dialami anak di Indonesia tidak menurun, namun justru semakin parah dan mengerikan. Contohnya pengeroyokan terhadap siswi SD di Padang yang terjadi di jam belajar. Penyekapan dan penganiayaan terhadap siswi SMA di Yogyakarta hanya karena tato Hello Kitty. Siswa di Surabaya menebas lengan temannya karena cemburu. Atau tawuran siswa SMA di Jakarta yang merenggut nyawa, dan masih banyak lagi. Artinya, ini menunjukkan banyak masalah dengan pendidikan di negeri ini. Harus ada revolusi mental di dunia pendidikan”.<sup>14</sup>

Sementara itu data yang penulis dapatkan di lapangan, bahwa akhlak dan moral peserta didik di MTs Ibadurrahman Lolo juga cenderung menurun, ini ditandai dengan adanya peserta didik yang melakukan kekerasan terhadap temannya dan berlaku kurang sopan terhadap gurunya. Untuk mengatasi persoalan ini, maka mata pelajaran Akidah Akhlak sangatlah penting untuk peserta didik agar mereka tidak terpengaruh dengan tindak-tindak kriminal yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat merusak moral dan akhlak mereka.

Berdasarkan pra survei penulis di lapangan bahwa MTs Ibadurrahman Lolo merupakan salah satu lembaga formal yang berada dibawah naungan Kementrian Agama yang secara langsung telah ikut berpartisipasi dan mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Sejalan dengan tujuan pendidikan di MTs Ibadurrahman Lolo tersebut akan sangat menunjang peranan guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs tersebut selain itu lembaga tersebut juga mempunyai banyak prestasi yang diperoleh dimungkinkan guru yang mengajar di sekolah tersebut

---

<sup>14</sup> Heru Purnomo, dalam Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, diakses pada 03 April 2018 dari <http://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>.

termasuk guru-guru yang masih muda yang kemungkinan besar masih memiliki semangat yang tinggi di dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

MTs Ibadurrahman Lolo di bawah pimpinan Kepala Madrasah bapak Muhammad Rasyidin, dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak bapak Yunadil Husni.

Menurut Kepala Madrasah Ibadurrahman Lolo.

“Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu hal yang wajib diterapkan di madrasah. Oleh karena itu semua pembelajaran di madrasah harus menerapkan metode-metode yang dapat menunjang proses pembelajaran dan membuat peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, seperti dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menerapkan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) yang nantinya peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah, para sahabat, dan pendidiknya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah menerapkan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) yang mampu menjadikan peserta didik MTs Ibadurrahman Lolo sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lain yang berada di Kecamatan Pantai Cermin.

Pernyataan Kepala Madrasah dikuatkan dengan keterangan dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak bapak Yunadil Husni memberikan penjelasan bahwa:

“Secara garis besar pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo telah menerapkan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan). Melalui metode ini peserta didik diharapkan mampu merubah peserta didik kepada perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur’an dan Sunnah

---

<sup>15</sup> Observasi Awal, MTs Ibadurrahman Lolo, 17 Maret 2018.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyidin, Kepala MTs Ibadurrahman Lolo, Ruang Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung*, 17 Maret 2018.

dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan madrasah”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, MTs Ibadurrahman Lolo menerapkan dan melaksanakan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) yang mampu merubah peserta didik kepada perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah. Diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain. Namun dalam pembinaan terlihat kurangnya kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Seperti masih adanya ditemukan peserta didik yang tidak memperhatikan guru dan tidak mengikuti aturan yang dibuat guru dalam proses pembelajaran. oleh sebab itu diperlukan pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) secara mendalam di dalam proses pembelajaran dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Pelaksanaan Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin?”.

---

<sup>17</sup> Yunadil Husni, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Ruang Malejis Guru, *Wawancara Langsung*, 17 Maret 2018.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin?
- b. Bagaimana pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin?
- c. Bagaimana Evaluasi pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin?
- d. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin?

### C. Penjelasan Judul

Judul skripsi ini adalah Pelaksanaan Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung di dalamnya:

Pelaksanaan : Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).<sup>18</sup>

Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya “Teladan” yaitu: “(Perbuatan atau barang, dsb) yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab “Keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan atau perbaikan”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang

---

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Balai Pustaka, 2002).

baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>19</sup>

Akidah Akhlak : Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan ajaran Islam yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur’an dan Al Hadits. Al Qur’an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.

Secara oprasional yang dimaksud Pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu proses atau cara mengajar yang digunakan oleh guru dengan memberikan keteladanan atau contoh yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak yang merupakan pelajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia agar tercapai tujuan hidup yang bermakna.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Perumusan permasalahan seperti di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 117.

1. Untuk menjelaskan bagaimana perencanaan pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin.
3. Untuk menjelaskan bagaimana evaluasi pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin.
4. Untuk menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ibadurrahman Lolo Kecamatan Pantai Cermin.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khusus lagi pada pembaharuan proses pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan pengaruh metode pembelajaran itu terhadap prestasi belajar peserta didik.

### b. Bagi MTs Ibadurrahman Lolo

Hasil penelitian ini bagi MTs Ibadurrahman adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan metode pembelajaran antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar, serta dapat dijadikan sebagai alat untuk memacu prestasi belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

### c. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini bagi para pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mencerdaskan peserta didik agar memiliki kepedulian dalam memaksimalkan proses belajar mengajar.

### d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan temuan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.